



Keterkaitan Ilmu Nahwu Dan Ilmu Lughah Al Tathbīqi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Tinjauan Literatur

Cut Mufida Aqeela¹, Moch. Fajarul Falah²

Email: 251004025@student.ar-raniry.ac.id¹, moch.fajarulfalah@ar-raniry.ac.id²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i2.7012>

Article Info

Received: June 23, 2026

Revised: August 26, 2026

Accepted: September 21, 2026

Correspondence:

Phone: +6285359331732

Abstract: Nahwu (Arabic grammar) and ilmu lughah at-tathbiqi (applied linguistics) are two disciplines that share a functional interconnection in Arabic language learning, yet studies examining both in an integrative framework remain relatively scarce. This article aims to examine and analyze the relationship between nahwu and ilmu lughah at-tathbiqi in Arabic language learning through a library research approach. The study employs a descriptive-analytical method, with data collected through systematic documentary review of primary and secondary sources, including reputable national and international journal articles and works by modern Arabic linguistics scholars. Data analysis was conducted using three complementary techniques: content analysis, thematic analysis, and comparative analysis. The findings reveal that the interconnection between nahwu and ilmu lughah at-tathbiqi manifests across three main dimensions: (1) the theoretical dimension, reflected in the paradigm shift from al-nahwu al-'ilmi to al-nahwu al-wazhifi as a concrete expression of the intersection between grammar and the communicative orientation of applied linguistics; (2) the analytical dimension, embodied in error analysis (tahlil al-akhtha') and contrastive analysis instruments that rely on grammatical rules as normative standards and diagnostic tools; and (3) the pedagogical dimension, evident in curriculum development, material gradation (tadarruj), and authentic assessment informed by applied linguistics principles. The study concludes that the integration of both disciplines produces Arabic language learning that is grammatically accurate as well as communicatively meaningful. This article recommends that Arabic language educators and curriculum developers in Indonesia adopt an integrative approach between nahwu and applied linguistics in designing more contextual and effective Arabic language pedagogy.

Keywords: Arabic Grammar (Nahwu); Applied Linguistics; Functional Grammar; Arabic Language Learning

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang memiliki kedudukan strategis dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai pintu masuk untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam secara otentik. Dalam konteks ini, penguasaan tata bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu menjadi kompetensi yang tidak dapat diabaikan oleh para peserta didik maupun pendidik bahasa Arab.

Ilmu nahwu adalah bagian dari linguistik Arab (ilmu lughah) yang sejak awal berkembang hingga sekarang terus menjadi topik yang aktif dibahas oleh para ahli. Bahasa Arab dapat dipelajari untuk dua

tujuan: pertama, sebagai sarana untuk mempelajari bidang ilmu lain yang mengandalkan teks berbahasa Arab, seperti ilmu tafsir, hadis, dan fiqh; dan kedua, sebagai tujuan utama dalam bidang kajian linguistik bahasa Arab. Posisi ganda ilmu nahwu ini menjadikannya sebagai dasar yang sangat penting dalam seluruh proses belajar bahasa Arab. Ilmu Nahwu sangat penting untuk memahami berbagai karya bahasa Arab, terutama Al-Qur'an dan hadis yang kurang mudah dipahami. Banyak orang memberikan penjelasan atau tafsir karena kesulitan memahami bagian-bagian tertentu. (Sholihin, 2024)

Namun, realitas pembelajaran bahasa Arab seringkali menunjukkan bahwa penguasaan ilmu

nahwu masih menjadi problematika utama. Persoalan ini bukan terletak pada kekurangan sistematisasi ilmu nahwu itu sendiri, melainkan pada pendekatan dan metodologi pengajarannya. Karya monumental Imam Sibawaih, *Al-Kitab*, telah lama menjadi rujukan induk bagi ulama dan pelajar ilmu nahwu, membuktikan kekokohan keilmuan nahwu yang tidak bisa dikatakan kurang sistematis. Kesulitan yang dihadapi pembelajar lebih sering bersumber dari ketidakmampuan guru dalam menguasai dua hal fundamental: penguasaan ilmu nahwu sebagai materi ajar, dan kemampuan pedagogis dalam mengajarkannya. (Suryaningrat, Bakri, & Al-mardhi, 2026) Kemampuan pedagogis seorang guru sangat ditentukan oleh pemetaan karakteristik pembelajar, termasuk kemampuan kognitif, sosiolinguistik, dan psikolinguistik mereka (Naria et al., 2024; Syafruddin & Darmawati, 2025). Oleh karena itu, perumusan bahan ajar tidak dapat dipisahkan dari

Perkembangan kajian nahwu dalam perspektif modern pun menunjukkan pergeseran yang signifikan. Gagasan al-nahwu al-wazhifi atau gramatika fungsional yang mulai dikembangkan oleh Abd al-'Alim Ibrahim sejak tahun 1969 merupakan salah satu terobosan penting dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab. Penyusunan materi gramatika dengan orientasi fungsional ini kemudian dilanjutkan oleh 'Athif Fadhl Muhammad pada tahun 2010 dengan penyajian yang berbeda. Pergeseran paradigma dari nahwu normatif-preskriptif ke arah yang lebih fungsional dan komunikatif ini sejatinya merupakan wujud nyata dari persinggungan antara ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi. (Jamil, 2022)

Penelusuran terhadap perspektif klasik dan modern memperlihatkan evolusi linguistik Arab dari orientasi gramatikal tradisional menuju pedagogi komunikatif kontemporer. Temuan-temuan dalam kajian ini menegaskan pentingnya integrasi antara kedalaman gramatika klasik dengan pendekatan linguistik terapan dalam modernisasi pendidikan bahasa Arab, sambil tetap mempertahankan kedalaman dan identitas budaya klasiknya.

Meski demikian, kajian yang secara spesifik mengulas keterkaitan antara ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi dalam satu bingkai integratif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung membahas keduanya secara terpisah antara kajian metodologi nahwu di satu sisi, dan kajian linguistik terapan di sisi lain tanpa menelaah benang merah yang menghubungkan keduanya secara sistematis dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Kekosongan inilah yang menjadi titik tolak dan sekaligus kebaruan (novelty) artikel ini.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian tentang pembelajaran bahasa Arab telah

"buku induk" nahwu itu sendiri, namun dikemas dan disesuaikan materinya dengan karakteristik pembelajar (Husni, 2025).

Dalam merespons tantangan tersebut, ilmu lughah at-tathbiqi atau linguistik terapan hadir sebagai disiplin yang menawarkan jembatan antara teori kebahasaan dan praktik pengajaran. Ilmu lughah at-tathbiqi menyediakan perangkat untuk menjembatani teori bahasa dan praktik pengajaran melalui berbagai pendekatan seperti analisis kontrastif, analisis kesalahan, analisis wacana, dan kompetensi komunikatif. Melalui disiplin ini, para pendidik dapat merancang kurikulum pengajaran, dan penilaian yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, sekaligus mengintegrasikan teknologi modern dan teori pemerolehan bahasa kedua ke dalam pedagogi bahasa Arab. (Runtoni, 2025; Wiwin, Khoirun Nisa, Nancy Mursalati 'Aini, Sugeng Riyadi, 2025)

mengarah pada tiga temuan yang relevan. Pertama, pendekatan komunikatif meningkatkan kecakapan berbahasa dan mendukung penerapan nahwu wazhifi dalam konteks nyata (Amaris et al., 2023). Kedua, pembaruan nahwu menekankan penyederhanaan kaidah dan orientasi fungsional, sedangkan analisis kesalahan mengungkap persoalan i'rab, muthābaqah, serta interferensi bahasa pertama (Holilulloh et al., 2021; Nashoih et al., 2023). Ketiga, linguistik terapan berperan dalam pemilihan metodologi, pengembangan kurikulum, dan penilaian pembelajaran bahasa Arab (Sodik et al., 2023). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengintegrasikan ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi dalam tiga dimensi teoretis, analitis, dan pedagogis masih terbatas. Celah kajian tersebut menjadi dasar penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis keterkaitan antara ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Dengan metode deskriptif analitis dipilih untuk mengkaji dan menyajikan secara sistematis keterkaitan antara ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi dalam pembelajaran bahasa Arab, mencakup titik persinggungan teoretis keduanya, paradigma *al-nahwu al-wazhifi* (Susiwati, Mardani, & Alhaq, 2024) serta implikasi integratifnya dalam pedagogi bahasa Arab modern. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk menguji hipotesis lapangan, melainkan untuk membangun landasan teoretis yang

kuat melalui kajian kritis terhadap sumber-sumber tertulis. Melalui pendekatan ini, penulis berusaha menjelaskan konsep-konsep fundamental dari masing-masing ilmu, relasi fungsional di antara keduanya, serta bagaimana integrasi tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tinjauan literatur dengan menelaah berbagai sumber tertulis seperti kitab-kitab nahwu klasik dan kontemporer, karya-karya linguistik terapan, jurnal ilmiah, prosiding, tesis, disertasi, serta catatan akademis yang relevan. Penelusuran dilakukan secara sistematis melalui basis data Google Scholar, JSTOR, dan Al-Manhal dengan memperhatikan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis, serta keterbaruan publikasi. (Hasan & Yusra, 2025) Setelah data terkumpul, data dianalisis secara deskriptif-analitis melalui tiga tahap: reduksi (memilah data sesuai fokus kajian), kategorisasi (mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti konsep ilmu nahwu, hakikat ilmu lughah at-tathbiqi, relasi integratif keduanya, serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab), dan sintesis (menghubungkan temuan secara kritis lintas sumber untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan integratif). (Hakim, 2021) Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan prinsip kecukupan referensial, yakni setiap klaim analitis didukung oleh lebih dari satu sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Salsabil & Syakur, 2026) Melalui proses ini, penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk keterkaitan antara ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi, serta merumuskan implikasi integratifnya dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan berikut difokuskan pada tiga dimensi utama keterkaitan ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi, yaitu: (1) dimensi teoretis, (2) dimensi analitis, dan (3) dimensi pedagogis. Subtemuan pada setiap dimensi diberi penomoran agar hubungan antara temuan, analisis, dan simpulan dapat ditelusuri dengan jelas.

Diagram Keterkaitan Ilmu Nahwu dan Ilmu Lughah At-Tathbiqi

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi, serta irisan temuan dari integrasi keduanya, berikut disajikan diagram:

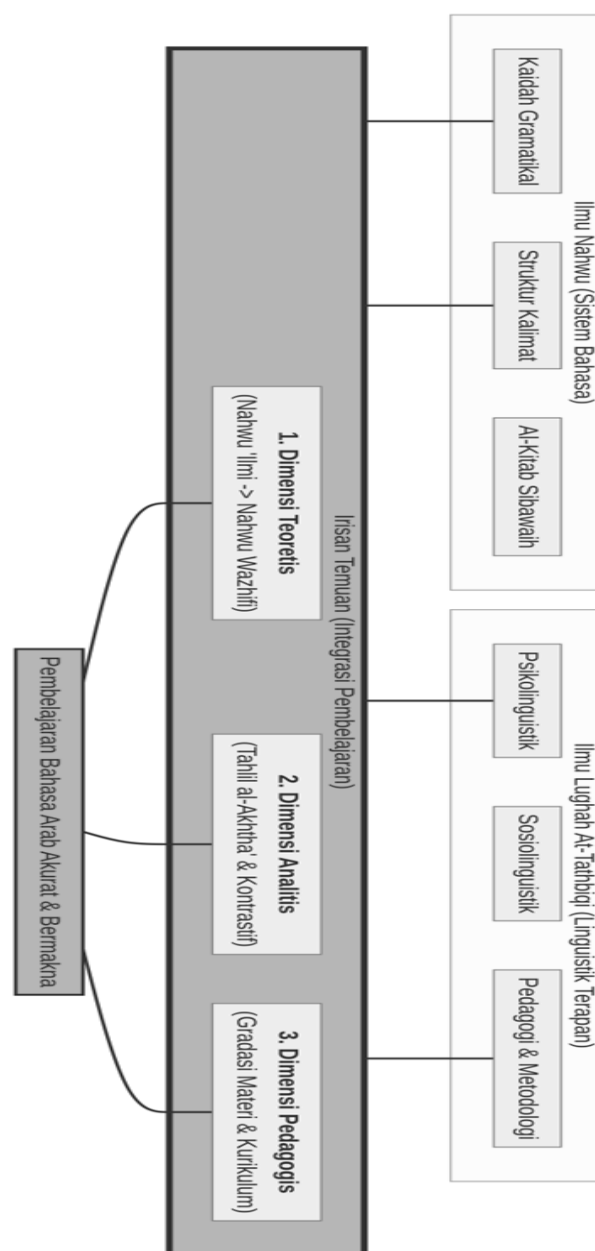


Diagram 1. Keterkaitan Ilmu Nahwu dan Ilmu Lughah At-Tathbiqi serta Tiga Dimensi Integrasinya

Diagram tersebut menjelaskan hubungan ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi. Ilmu nahwu menyediakan kaidah gramatikal, struktur kalimat, dan fondasi analisis; ilmu lughah at-tathbiqi menyediakan perspektif psikolinguistik, sosiolinguistik, pedagogi, serta metodologi. Irisan keduanya menghasilkan tiga dimensi utama: (1) teoretis, pergeseran menuju nahwu wazhifi; (2) analitis, analisis kesalahan dan analisis kontrasif; dan (3) pedagogis, pengembangan kurikulum, gradasi materi, penilaian autentik, serta pembelajaran komunikatif.

Kajian Terdahulu

Berikut tabel kajian terdahulu berdasarkan jurnal-jurnal yang relevan :

Tabel 1 : Kajian Terdahulu

No	Penulis & tahun	Judul & jurnal	Fokus kajian	Temuan utama	Posisi terhadap artikel ini
1	Gilda, Tatang & Maulani (2023)	Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa, MUMTAZA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature.	Metode pembelajaran bahasa Arab berbasis pendekatan komunikatif	Metode berbasis komunikatif lebih menekankan kecakapan berbahasa aktif; tujuan akhirnya adalah kemampuan komunikasi dalam konteks nyata	Memperkuat keterkaitan antara nahwu wazhifi dan prinsip kompetensi komunikatif dalam lughah at-tathbiqi
2	Husnaini Jamil (2022)	"An Nahwu Al Wazhifi dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Perbandingan Teori 'Athif Fadhl Muhammad dan Abdul 'Alim Ibrahim)." <i>AL-WARAQAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab</i> , Vol. 3, No. 2. DOI: 10.30863/awrq.v3i2.3737	Nahwu fungsional dalam pembelajaran	Membandingkan dua model nahwu wazhifi; keduanya menyelaraskan teori gramatikal dengan fungsi komunikatif	Memperkuat pembahasan tentang nahwu wazhifi sebagai titik temu nahwu dan lughah at-tathbiqi
3	Andi Holilulloh, Sugeng Sugiyono, Zamzam Afandi (2021)	"Taisir Al-Nahw Al-'Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi Al-Makhzumi dalam Pembaruan Nahwu." <i>Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab</i> , Vol. 5, No. 1. DOI: 10.29240/jba.v5i1.2102	Pembaruan (<i>taisir</i>) nahwu Arab	Mahdi al-Makhzumi mengkritik kompleksitas nahwu tradisional dan menawarkan penyederhanaan berbasis fungsi kebahasaan	Menjadi rujukan diskusi tentang pergeseran dari nahwu 'ilmi ke nahwu ta'limi
4	A.J. Sodik, M. Aminuddin, U. Bahruddin (2023)	"Makaanatu Ilmi Al-Lughah At-Tathbiqiy fii Ta'liimi Al-Lughah Al-Arabiyyah li An-Naathiqiina bi Ghairiha." <i>Uktub: Journal of Arabic Studies</i> , Vol. 3, No. 2. DOI: 10.32678/uktub.v3i2.9041	Kedudukan linguistik terapan dalam pengajaran bahasa Arab	linguistik terapan dalam pengajaran bahasa Arab memiliki peran sentral dalam menentukan metodologi, kurikulum, dan penilaian pembelajaran bahasa Arab bagi non-penutur asli	Secara langsung membahas salah satu variabel utama artikel ini dari perspektif pengajaran

-
- | | | | | | |
|---|---|---|--|---|---|
| 5 | Afif Kholisun Nashoih, Lailatul Mathoriyah, dkk. (2023) | Kholisun Nashoih, Lailatul Mathoriyah, dkk. (2023)"Analisis Kesalahan Nahwu dalam Penulisan Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab." <i>Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab</i> , Vol. 6, No. 2. DOI: 10.32764/allahjah.v6i2.3858 | Analisis kesalahan gramatikal (<i>tahlil al-akhtha'</i>) mahasiswa PBA | Kesalahan nahwu masih dominan pada aspek i'rab, muthābaqah, dan penggunaan partikel; interferensi bahasa Indonesia menjadi penyebab utama | Menjadi bukti empiris urgensi integrasi analisis kesalahan (lughah at-tathbiqi) dalam pengajaran nahwu |
| 6 | Haq, Mulyani & Sholeh (2023) | Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrasif Metode Pembelajaran Konvensional Dan Kontemporer). Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora, 2(1), 63–75. | Analisis kontrasif metode konvensional vs kontemporer dalam pembelajaran bahasa Arab | Tidak ada metode tunggal yang paling baik; integrasi keduanya direkomendasikan dengan mempertimbangkan karakteristik pelajar | Memperkuat argumen bahwa pemilihan metode pengajaran nahwu harus didasarkan pada prinsip-prinsip lughah at-tathbiqi |
-

Ragam Orientasi Ilmu Nahwu: Dari Normatif ke Fungsional

Ilmu nahwu tidak dapat dipahami sebagai entitas tunggal yang monolitik. Dalam perjalanan sejarahnya, nahwu telah berkembang dalam berbagai orientasi yang mencerminkan respons para linguis Arab terhadap kebutuhan zamannya. Luthfi (2018) membedakan setidaknya dua orientasi fundamental: *al-nahwu al-'ilmi* yang berorientasi pada kedalaman teoritis-filosofis, dan *al-nahwu al-ta'limi* yang berorientasi pada kemudahan praktis-pedagogis. (Nashoihi, Mathoriyah, & Muhammad Faishol Sholahuddin, 2023)

Nahwu 'ilmi berkembang pesat sejak era keemasan Islam, ditandai oleh karya-karya besar seperti *Al-Kitab* karya Sibawaihi yang sarat muatan analisis linguistik mendalam. Pada fase ini, nahwu menjadi disiplin akademis yang kompleks, dipenuhi konsep-konsep seperti *al-'amil*, *al-i'rab al-taqdiri*, dan *al-i'rab al-mahalli* yang meskipun bernilai tinggi secara teoretis terbukti menyulitkan proses pembelajaran. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa kekompleksan ini tidak berarti *Al-Kitab* Sibawaihi memiliki kekurangan dari sisi keilmuan. Sebaliknya, *Al-Kitab* adalah rujukan induk yang kokoh dan sistematis, menjadi fondasi bagi hampir semua ulama dan pelajar ilmu nahwu selama berabad-abad (Bustamin Dihe, 2018). Kesulitan dalam pembelajaran nahwu, oleh karena itu, tidak terletak pada kurangnya sistematisasi ilmu nahwu itu sendiri, melainkan pada cara penyampaian dan penguasaan pedagogis guru (Suryaningrat et al., 2026).

Mahdi al-Makhzumi mengkritik kerumitan ini dan menawarkan penyederhanaan (*taisir*) nahwu yang bertumpu pada fungsi komunikatif bahasa, bukan semata pada logika gramatikal (Holilulloh, Sugiyono, & Afandi, 2021). Pergeseran dari nahwu normatif-preskriptif menuju nahwu fungsional dan komunikatif ini sejalan dengan prinsip-prinsip linguistik terapan yang menekankan relevansi bahasa dalam konteks penggunaan nyata.

Peran Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Nahwu

persoalan utama dalam pembelajaran nahwu bukanlah pada kekurangan *Al-Kitab* Sibawaihi atau sistematisasi ilmu nahwu, melainkan pada kompetensi guru. Seorang guru nahwu yang efektif harus menguasai dua hal: ilmu nahwu sebagai bahan ajar dan cara mengajarkannya (pedagogis) (Nuh, Suhendra, & Faoji, 2025).

Penguasaan ilmu nahwu secara mendalam memungkinkan guru untuk memahami esensi kaidah, bukan sekadar menghafal. Ini penting agar guru dapat menjelaskan konsep-konsep nahwu dengan jelas dan kontekstual, menghubungkannya dengan penggunaan

bahasa Arab sehari-hari. Sementara itu, kompetensi pedagogis mencakup kemampuan guru dalam memetakan karakteristik pembelajar, termasuk kemampuan kognitif, sosiolinguistik, dan psikolinguistik mereka (Naria et al., 2024; Syafruddin & Darmawati, 2025).

Sosiolinguistik: Memahami latar belakang sosial, budaya, dan lingkungan bahasa pembelajar. Ini membantu guru menyesuaikan materi dan metode pengajaran agar lebih relevan dengan pengalaman siswa

Psikolinguistik: Memahami proses mental yang terlibat dalam pemerolehan dan penggunaan bahasa. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan cara otak memproses bahasa, mengatasi kesulitan belajar, dan mengembangkan motivasi siswa (Achmad Hafi, Izzatun Naimah, 2024; Nismawati & Darmawati, 2025).

Betapa pentingnya pemetaan karakteristik pembelajar dari dimensi psikolinguistik dan sosiolinguistik ini dibuktikan secara empiris oleh (Rosian, 2026) dalam kajiannya di lingkungan pesantren. Dari sisi psikolinguistik, faktor-faktor seperti kecemasan berbahasa (*language anxiety*) dan rendahnya motivasi terbukti memperparah kesulitan santri dalam menginternalisasi kaidah-kaidah nahwu dan sharaf. Sementara dari sisi sosiolinguistik, kebiasaan penggunaan bahasa lokal dalam interaksi keseharian komunitas pesantren turut membentuk pola interferensi yang bersifat sistematis dalam produksi bahasa Arab pelajar. Temuan ini menegaskan bahwa seorang pendidik nahwu yang kompeten tidak cukup hanya menguasai konten keilmuan nahwu semata, tetapi juga harus memiliki kemampuan membaca dan merespons dinamika psikososial pelajarnya sebuah kemampuan yang hanya dapat dibangun melalui pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip lughah at-tathbiqi

Dengan pemahaman yang komprehensif terhadap karakteristik pelajar, guru dapat mengemas materi ajar nahwu yang bersumber dari "buku induk" seperti *Al-Kitab* Sibawaihi, namun disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks siswa. Integrasi linguistik, metodologi pengajaran, dan teknologi juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan relevan (Runtoni, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa guru bahasa Arab yang memiliki penguasaan pedagogik yang baik mampu mengelola pembelajaran, memahami karakteristik peserta didik, serta menggunakan metode dan media pembelajaran yang interaktif, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran (Alamsyah, Arifin, Romdoni, & F.A., 2025; Nuh et al., 2025).

Dalam menentukan metode yang tepat bagi pembelajar nahwu, seorang pendidik perlu mempertimbangkan setidaknya lima faktor yang saling

terkait: tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, karakteristik pebelajar dari sisi sosial dan kognitif, situasi dan kondisi lingkungan belajar, kemampuan personal pendidik itu sendiri, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Kelima faktor ini secara langsung menentukan efektivitas pengajaran nahwu di kelas, sehingga tidak ada satu metode pun yang bisa diklaim sebagai yang paling unggul secara mutlak yang ada hanyalah metode yang paling tepat dan kontekstual (Haq, Mulyani, & Sholeh, 2023)

Integrasi Ilmu Nahwu dan Ilmu Lughah At-Tathbiqi dalam Pembelajaran

Integrasi antara ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi menghasilkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang holistik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan akurasi gramatikal tetapi juga fungsionalitas dan kebermaknaan komunikatif. Tiga dimensi utama integrasi yang telah disebutkan dalam abstrak dapat dijelaskan lebih lanjut:

Dimensi Teoretis: Pergeseran dari *al-Nahwu al-'Ilmi* ke *al-Nahwu al-Wazhifi* Pergeseran paradigma ini merefleksikan upaya untuk menjadikan nahwu lebih aplikatif. *Al-Nahwu al-'ilmi* yang bersifat deskriptif dan teoretis, bertransformasi menjadi *al-nahwu al-wazhifi* yang berorientasi pada fungsi bahasa dalam komunikasi. Ini berarti pembelajaran nahwu tidak lagi hanya berfokus pada aturan abstrak, tetapi pada bagaimana aturan tersebut digunakan untuk menyampaikan makna secara efektif (Fuad Munajat, 2015).

Dimensi Analitis: *Tahlil al-Akhtha'* (Analisis Kesalahan) dan Analisis Kontrastif Linguistik terapan menyediakan alat seperti analisis kesalahan dan analisis kontrastif yang sangat berguna dalam pembelajaran nahwu. Analisis kesalahan membantu guru mengidentifikasi pola-pola kesalahan siswa dan akar penyebabnya, memungkinkan intervensi yang lebih tepat. Sementara analisis kontrastif membandingkan struktur bahasa Arab dengan bahasa ibu siswa untuk memprediksi area kesulitan dan merancang materi yang sesuai (Nashoih et al., 2023). Kaidah nahwu menjadi standar normatif sekaligus alat diagnosis dalam proses analisis ini. Temuan serupa dalam konteks pesantren diperkuat oleh (Rosian, 2026) yang mengidentifikasi empat bentuk interferensi linguistik dalam pembelajaran nahwu dan sharaf: interferensi fonologis yang memengaruhi pelafalan kaidah, interferensi morfologis pada tataran pembentukan kata, interferensi sintaktis yang berdampak langsung pada penerapan kaidah *i'rab* dan struktur kalimat, serta interferensi semantis dalam pemaknaan istilah-istilah gramatikal Arab. Interferensi-interferensi ini tidak muncul secara acak, melainkan diperkuat secara sistematis oleh faktor psikologis dan sosiolinguistik yang melingkupi lingkungan belajar santri. Inilah yang menunjukkan

betapa analisis kesalahan dalam lughah at-tathbiqi tidak dapat berdiri sendiri tanpa mempertimbangkan konteks psikososial pelajar dan sebaliknya, pemahaman konteks psikososial tersebut hanya bermakna apabila dikaitkan dengan kaidah-kaidah nahwu sebagai tolok ukur normatifnya.

Dimensi Pedagogis: Pengembangan Kurikulum, Gradasi Materi, dan Penilaian Autentik Prinsip-prinsip linguistik terapan membimbing pengembangan kurikulum bahasa Arab yang lebih relevan dan berpusat pada pembelajar. Gradasi materi (*tadarruf*) memastikan bahwa konsep nahwu disajikan secara bertahap, dari yang sederhana ke yang kompleks, sesuai dengan tingkat kognitif siswa. Penilaian autentik, yang mengukur kemampuan siswa menggunakan bahasa dalam situasi nyata, juga menjadi fokus, bukan hanya menguji pengetahuan gramatikal semata. Integrasi ini pada akhirnya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Arab yang efektif, di mana siswa tidak hanya menguasai kaidah nahwu tetapi juga mampu menggunakannya secara komunikatif dalam berbagai konteks. Ini sejalan dengan tuntutan pembelajaran bahasa di era modern yang menekankan pada kompetensi berbahasa secara menyeluruh.

Ilmu Lughah At-Tathbiqi dan Dimensinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ilmu lughah at-tathbiqi (applied linguistics) adalah disiplin yang memanfaatkan teori-teori kebahasaan untuk menjawab permasalahan praktis, khususnya dalam konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa. kedudukan lughah at-tathbiqi dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur non-Arab sangat sentral ia menyediakan kerangka ilmiah bagi perancangan kurikulum, pemilihan metodologi, pengembangan bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran (Sodik, Aminuddin, & Bahrudin, 2023).

Dimensi-dimensi utama lughah at-tathbiqi yang paling relevan dengan pembelajaran nahwu mencakup: (a) analisis kontrastif (*al-tahlil al-taqabuli*), yang membandingkan sistem gramatikal bahasa Arab dengan bahasa ibu pembelajar untuk mengantisipasi kesulitan pembelajaran; (b) analisis kesalahan (*tahlil al-akhtha'*), yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan penyimpangan gramatikal yang dilakukan pembelajar; (c) *kompetensi komunikatif*, yang memposisikan penguasaan gramatikal bukan sebagai tujuan akhir melainkan sebagai komponen dari kemampuan berkomunikasi secara tepat dalam konteks nyata; serta (d) *pemerolehan bahasa kedua (iktisab al-lughah al-thaniyyah)*, yang mengkaji proses dan urutan naturalistik seseorang dalam menguasai sistem gramatikal bahasa target.

Titik Temu dan Keterkaitan Integratif antara Nahwu dan Lughah At-Tathbiqi

Keterkaitan melalui Analisis Kesalahan

Salah satu instrumen terpenting lughah at-tathbiqi yang langsung bersinggungan dengan nahwu adalah analisis kesalahan. kesalahan nahwu masih mendominasi tulisan akademik mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab, khususnya pada aspek kesesuaian (*muthābaqah*) antara subjek dan predikat, penggunaan tanda *i'rab*, serta konstruksi frasa nomina (*al-tarkib al-idafi* dan *al-na't wa al-man'ut*) (Nashoih et al., 2023). Temuan ini membuktikan bahwa kaidah-kaidah nahwu yang diberikan dalam perspektif 'ilmi tidak serta-merta terserap menjadi kompetensi produktif. Di sinilah analisis kesalahan sebagai instrumen lughah at-tathbiqi berperan: ia mendiagnosis di mana dan mengapa kaidah gagal diinternalisasi, sehingga pendidik dapat merancang intervensi pedagogis yang tepat sasaran.

Relevansi analisis kontrastif sebagai instrumen lughah at-tathbiqi dalam pembelajaran bahasa Arab juga terbukti secara empiris pada tataran fonologis. dalam kajian kontrastif antara fonem bahasa Gayo dan bahasa Arab menemukan bahwa penutur asli bahasa Gayo mengalami hambatan fonologis dalam melafalkan 12 fonem Arab, yang bersumber dari perbedaan titik artikulasi dan karakteristik bunyi kedua bahasa. Temuan ini mengilustrasikan bahwa interferensi linguistik dari bahasa pertama (B1) terhadap bahasa Arab (B2) tidak hanya terjadi pada tataran gramatikal-sintaktis yang menjadi domain utama nahwu tetapi juga pada tataran bunyi Bahasa (Salam & Zulfikar, 2025). Dengan demikian, analisis kontrastif sebagai alat lughah at-tathbiqi memiliki cakupan yang lebih luas dari sekadar kaidah *i'rab*, yakni meliputi seluruh sistem kebahasaan yang perlu dipetakan sebelum merancang pengajaran bahasa Arab yang efektif bagi pebelajar dengan latar bahasa ibu tertentu.

Bukti empiris tentang dominasi kesulitan gramatikal dalam pembelajaran nahwu semakin diperkuat oleh kajian fenomenologis (Widiasari, Rusman, & Aedi, 2026) yang dilakukan di MAN 3 Cirebon. Penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan yang dialami pelajar dalam pembelajaran nahwu terpusat pada empat persoalan utama: kerancuan dalam membedakan jenis *dhamir* dan mengidentifikasi referennya, kesulitan mengenali pola *jama' taksir* akibat keragaman wazan dan bentuk morfologisnya, kompleksitas dalam menerapkan kaidah *'adad-ma'dud*, serta ketidakmampuan menentukan *i'rab* yang bersumber dari lemahnya fondasi gramatikal pelajar. Yang lebih signifikan, kajian ini menegaskan bahwa kesulitan-kesulitan tersebut tidak semata-mata bersifat kognitif-linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor

eksternal berupa ketidaksesuaian antara gaya mengajar guru dengan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Temuan ini secara langsung memperkuat argumen bahwa analisis kesalahan dalam lughah at-tathbiqi harus menjadi pijakan diagnostik bagi setiap pengajar nahwu untuk memahami kesenjangan antara kaidah yang diajarkan dan kemampuan pebelajar dalam menginteriorisasinya.

Keterkaitan melalui Pengembangan Bahan Ajar

Luthfi (2018) menjelaskan bahwa perbedaan mendasar antara nahwu 'ilmi dan nahwu ta'limi terletak pada prinsip pengorganisasian materi: nahwu 'ilmi disusun berdasarkan sistematika logis-akademis kaidah, sementara nahwu ta'limi disusun berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis seperti gradasi (*al-tadarruj*), frekuensi kemunculan, dan relevansi komunikatif. (Luthfi, 2018) Prinsip-prinsip inilah yang berasal dari lughah at-tathbiqi melalui pendekatan *needs analysis* dan *syllabus design*. Dengan demikian, setiap upaya penyusunan bahan ajar nahwu yang mempertimbangkan tingkat kemampuan pebelajar, urutan pengenalan struktur, dan konteks penggunaan, sejatinya adalah implementasi nyata dari lughah at-tathbiqi dalam domain nahwu.

Keterkaitan melalui Pendekatan Fungsional-Komunikatif

Pendekatan fungsional dalam pengajaran nahwu menjadikan gramatikal lebih relevan dan bermakna bagi pelajar, karena setiap kaidah disajikan dalam konteks penggunaannya yang nyata, bukan sebagai abstraksi linguistik yang berdiri sendiri. Pendekatan komunikatif (*al-madkhal al-ittishaliy*) dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu wujud paling konkret dari penerapan prinsip-prinsip lughah at-tathbiqi dalam pengajaran gramatikal. Pendekatan ini secara fundamental menggeser orientasi pembelajaran dari penguasaan struktur bahasa sebagai tujuan akhir menuju penguasaan kecakapan berbahasa yang fungsional dan komunikatif (Amaris, Tatang, & Maulani., 2023) menjelaskan bahwa metode-metode yang berbasis pendekatan komunikatif lebih menekankan kemahiran menyimak dan berbicara, dengan tujuan akhir agar pebelajar mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Arab secara aktif dalam berbagai konteks kehidupan nyata. Implikasinya bagi pengajaran nahwu sangat signifikan, kaidah-kaidah gramatikal tidak lagi diajarkan secara terisolasi sebagai seperangkat aturan yang harus dihafal, melainkan diintegrasikan ke dalam aktivitas komunikatif yang bermakna sehingga pebelajar mengalami sendiri fungsi gramatikal dalam konteks penggunaan bahasa yang autentik.

Hal ini selaras dengan prinsip kompetensi komunikatif dalam lughah at-tathbiqi yang menekankan bahwa kemampuan gramatikal (*grammatical competence*) harus terintegrasi dengan kompetensi pragmatik, sosiolinguistik, dan wacana. kedua model nahwu wazhifi baik versi Abd al-'Alim Ibrahim maupun 'Athif Fadhl Muhammad secara eksplisit menerapkan prinsip ini

dengan menyajikan kaidah gramatikal melalui teks-teks autentik yang berorientasi komunikatif (Jamil, 2022).

Implikasi Integratif dalam Pengembangan Pedagogi Bahasa Arab

Dari keseluruhan pembahasan di atas, dapat dirumuskan tiga implikasi integratif yang signifikan:

Pertama, dalam perancangan kurikulum dan silabus nahwu, para pengembang kurikulum perlu mempertimbangkan temuan-temuan lughah at-tathbiqi khususnya analisis kebutuhan (*needs analysis*) dan hasil analisis kesalahan sebagai landasan empiris dalam menentukan materi, urutan, dan kedalaman pembelajaran nahwu. Kontribusi utama kajian (Rosian, 2026) bagi pengembangan pedagogi bahasa Arab terletak pada rekomendasinya agar strategi pembelajaran nahwu dan sharaf di pesantren dirancang secara lebih komunikatif, kontekstual, dan responsif terhadap karakteristik unik santri. Rekomendasi ini secara langsung mengintegrasikan temuan-temuan psikolinguistik dan sociolinguistik ke dalam pengembangan bahan ajar dan metodologi pengajaran nahwu yang merupakan wujud nyata dari penerapan prinsip-prinsip lughah at-tathbiqi di lapangan. Dengan kata lain, *referensi induk* nahwu seperti karya Sibawaih tetap menjadi fondasi konten keilmuan yang tidak tergantikan, namun cara penyajian dan pengorganisasian materinya harus selalu disesuaikan dengan peta karakteristik psikolinguistik dan sociolinguistik pembelajar yang terus berkembang.

Kedua, dalam metodologi pengajaran, pendekatan induktif-kontekstual yang berangkat dari teks autentik menuju penemuan kaidah (*istiqla'*) lebih selaras dengan prinsip-prinsip lughah at-tathbiqi dibandingkan pendekatan deduktif-hafalan kaidah yang menjadi ciri nahwu 'ilmi tradisional. lughah at-tathbiqi memberi legitimasi ilmiah bagi pergeseran metodologis ini. (Sodik et al., 2023)

Ketiga, dalam penilaian (*taqwim*), penguasaan nahwu seharusnya tidak hanya diukur melalui tes i'rab dan tashrif yang bersifat *discrete point*, melainkan juga melalui tugas-tugas komunikatif autentik yang menuntut penggunaan kaidah dalam konteks bermakna sejalan dengan prinsip *authentic assessment* dalam lughah at-tathbiqi. (Haq et al., 2023) menegaskan bahwa metode pembelajaran konvensional yang menekankan penguasaan tata bahasa secara terstruktur dan metode kontemporer yang memprioritaskan komunikasi bukanlah dua kutub yang saling bertentangan, melainkan dua pendekatan yang saling melengkapi. Pengajaran nahwu yang efektif justru membutuhkan integrasi keduanya: kedalaman gramatikal dari tradisi konvensional dipadukan dengan orientasi komunikatif dari pendekatan kontemporer yang diinformasikan oleh lughah at-tathbiqi. perkembangan teknologi mutakhir membuka dimensi baru dalam implikasi integratif antara nahwu dan lughah at-tathbiqi. (Rishanda, Koderi, F, & Mizan, 2025) mengidentifikasi bahwa teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) seperti ChatGPT, Chatsonic, dan aplikasi berbasis

algoritma *Breadth First Search* memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran nahwu secara mandiri (*self-directed learning*), karena mampu menyesuaikan kecepatan belajar setiap pelajar dan membantu pengajar dalam menyiapkan materi nahwu yang adaptif. Namun demikian, penggunaan teknologi ini tetap memerlukan panduan pedagogis yang kuat dari pengajar terutama dalam hal pengawasan, evaluasi, dan penjagaan dimensi afektif pembelajaran yang tidak dapat digantikan oleh teknologi semata. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara nahwu dan lughah at-tathbiqi di era digital tidak cukup hanya pada tataran konten dan metode, tetapi juga harus menjangkau pemanfaatan teknologi secara pedagogis yang terencana dan bertanggung jawab.

SIMPULAN

Kajian ini telah membuktikan bahwa ilmu nahwu dan ilmu lughah at-tathbiqi bukanlah dua disiplin yang berdiri sendiri secara terpisah, melainkan dua entitas keilmuan yang saling melengkapi dan berkaitan secara fungsional dalam kerangka pembelajaran bahasa Arab. Keterkaitan keduanya dapat dilihat dari tiga dimensi utama yang saling menopang.

Pertama, dari dimensi teoretis, pergeseran paradigma nahwu dari orientasi normatif-preskriptif (*al-nahwu al-'ilmi*) menuju orientasi fungsional-komunikatif (*al-nahwu al-wazhifi*) merupakan wujud nyata dari persinggungan ilmu nahwu dengan prinsip-prinsip ilmu lughah at-tathbiqi. Gagasan Abd al-'Alim Ibrahim dan 'Athif Fadhl Muhammad dalam membangun model nahwu wazhifi menunjukkan bahwa pembaruan nahwu sejatinya tidak dapat dilepaskan dari kontribusi konseptual linguistik terapan, khususnya dalam hal orientasi komunikatif dan pedagogis (Jamil, 2022).

Kedua, dari dimensi analitis, instrumen-instrumen lughah at-tathbiqi terutama analisis kesalahan (*tahlil al-akhtha'*) dan analisis kontrastif membutuhkan kaidah-kaidah nahwu sebagai standar normatif sekaligus alat diagnosis. Sebaliknya, pengajaran nahwu yang efektif membutuhkan temuan-temuan analisis kesalahan untuk mengetahui di mana dan mengapa pembelajar mengalami kesulitan gramatikal, sehingga intervensi pedagogis dapat dirancang secara tepat sasaran (Nashoihi et al., 2023).

Ketiga, dari dimensi pedagogis, pengembangan kurikulum, silabus, dan bahan ajar nahwu yang baik tidak dapat bertumpu semata pada sistematika kaidah gramatikal, melainkan harus diinformasikan oleh prinsip-prinsip lughah at-tathbiqi seperti analisis kebutuhan (*needs analysis*), gradasi materi (*tadarruj*), dan penilaian autentik. Integrasi inilah yang menghasilkan pembelajaran nahwu yang akurat secara gramatikal sekaligus bermakna secara komunikatif.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, artikel ini merekomendasikan agar para pengembang kurikulum dan pendidik bahasa Arab di Indonesia tidak lagi memandang nahwu dan linguistik terapan sebagai dua wilayah yang terpisah. Keduanya perlu diintegrasikan secara sinergis:

nahwu menyediakan kedalaman dan keakuratan gramatikal, sementara lughah at-tathbiqi menyediakan kerangka pedagogis yang menjadikan gramatikal itu relevan, kontekstual, dan fungsional bagi pebelajar. Kajian ini masih terbatas pada tinjauan literatur, sehingga penelitian lanjutan yang bersifat empiris seperti uji coba model pembelajaran nahwu berbasis integrasi ini di kelas nyata sangat diperlukan untuk mengonfirmasi dan memperkuat temuan yang telah dihasilkan (Snyder, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hafi, Izzatun Naimah, M. Yunus Abu Bakar. (2024). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Melalui Psikolinguistik Generatif Transformatif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 17–31. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2682>
- Alamsyah, Tedi, Arifin, Muhammad, Romdoni, Moh Fahmi, & F.A., Moch Hazmi. (2025). Analisis Kompetensi Guru Bahasa Arab Tingkat Madrasah Aliyah di Kecamatan Cileunyi. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.52593/klm.06.1.01>
- Amaris, Gilda Amara Windi, Tatang, & Maulani., Hikmah. (2023). Metode Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Pendekatan Komunikatif Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa. *MUMTAZA : Journal of Arabic Teaching, Linguistic And Literature*, 2(2), 1–18. <https://doi.org/10.65799/mumtaza.v2i2.37>
- Bustamin Dihe. (2018). Konstruksi Pemikiran Sibawaih Dalam Kajian Ilmu Nahwu. *Rausyan Fikr*, 14, 89–111.
- Fuad Munajat. (2015). Pembelajaran Nahwu Dalam Perspektif Fungsional. *Arabia : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 22–45. <https://doi.org/10.21043/arabia.v10i1>
- Hakim, Azizul. (2021). Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 9(2), 176. <https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.25177>
- Haq, Muhammad Ainul, Mulyani, Slamet, & Sholeh, Ahmad. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Arab (Analisis Kontrastif Metode Pembelajaran Konvensional dan Kontemporer). *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 2(1), 63–75. <https://doi.org/10.56113/takuana.v2i1.71>
- Hasan, Muhammad, & Yusra, Oktarina. (2025). فعالية تطبيق (Quiz Team) على نتائج تعليم اللغة العربية لدى طلاب لفصل الحادي عشر بالمدرسة الثانوية الإسلامية/الإصلاح بوكيت تنجي. 77–68, (1)16. <https://doi.org/10.24014/al-manar.v13.i2.35754>
- Holilulloh, Andi, Sugiyono, Sugeng, & Afandi, Zamzam. (2021). Taisir al-Nahw al-'Arabi: The Analysis of Mahdi al-Makhzumi's Thoughts in the Reform of Nahwu/Taisir al-Nahw al-'Arabi: Analisis Pemikiran Mahdi al-Makhzumi dalam Pembaruan Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.2102>
- Husni, Kholiluddin. (2025). Peran Guru Bahasa Arab dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab. *Siyaqiy: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(2), 51–64. <https://doi.org/10.61341/siyaqiy.v2i2.016>
- Jamil, Husnaini. (2022). An Nahwu Al Wazhifi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Perbandingan Teori 'Athif Fadhl Muhammad Dan Abdul 'Alim Ibrahim). *Al Waraqah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 29–40. <https://doi.org/10.30863/awrq.v3i2.3737>
- Luthfi, Khabibi Muhammad. (2018). Epistemologi Nahw Ta'Lîmî Dalam Persepektif Linguis Arab Kontemporer. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5(2), 233–254. <https://doi.org/10.15408/a.v5i2.7959>
- Naria, Nur, Romadhon, Dina, Ramadhani, Gita Fitri, Huljannah, Mifta, Fikri, Shofil, Islam, Universitas, Maulana, Negeri, & Ibrahim, Malik. (2024). Fenomena Psiko-Sosio Linguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Muhammadiyah Boarding School Cepu. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 1–15. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 117–140. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3088>
- Nashoih, Afif Kholisun, Mathoriyah, Lailatul, & Muhammad Faishol Sholahuddin, Nanang Qosim. (2023). Analisis Kesalahan Sintaksis Dalam Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(2), 540–549. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1086>
- Nismawati, & Darmawati. (2025). Integrasi Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Behaviorisme, Mentalisme, Kognitifisme, Konstruktivisme Dan Nativisme. *Ta'limi: Journal of Arabic Education & Arabic Studies*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.53038/tlmi.v4i1.205>
- Nuh, Muhammad, Suhendra, Pepen, & Faoji, Ahmad. (2025). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Implementasi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas 8 MTs Swasta di Bekasi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 568–581. <https://doi.org/10.30605/jsqp.8.2.2025.5846>
- Rishanda, AT, Koderi, F, Ghazi, & Mizan, Ahmad nur. (2025). Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Nahwu Secara Mandiri. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 27–39.

- <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4594>
- Rosian, Rifky. (2026). Interferensi Linguistik dalam Tradisi Pendidikan Pesantren: Tinjauan Psiko-Sosiolinguistik pada Pembelajaran Nahwu dan Sharaf. *Arabia : Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 4(1), 94–110. Retrieved from <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/%0AABSTRAK>
- Runtoni. (2025). Integrasi Linguistik , Metodologi Pengajaran, Dan Teknologi Dalam Pendidikan Bahasa Arab: Pendekatan Holistik Untuk Meningkatkan. *Al-Marāji' , Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 9, 36–44. <https://doi.org/10.26618/almaraji.v9i1.17560>
- Salam, Mahdi Wahyuni, & Zulfikar, Dede. (2025). Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Gayo: Analisis Kontrastif Dan Dampaknya Pada Penutur Gayo. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1), 168–179. <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4659>
- Salsabil, Aufa Hanin, & Syakur, Sultan Abdus. (2026). *Scaffolding Arabic Syntax Learning : An Examination of Introductory Nahwu Materials for Novice Students*. 4(1), 41–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/jallt.v4i1.408>
- Sholihin, C. (2024). Eksplorasi Metode Nashar dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Nahwu Sharaf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(30), 186–202. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.2.186-202>
- Snyder, Hannah. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(March), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sodik, Achmad ja'far, Aminuddin, Muhammad, & Bahrudin, Uril. (2023). Makaanatu Ilmi Al-Lughah At-Tathbiiqiy Fii Ta'liimi Al- Lughah Al-Arabiyyah Li An-Naathiqiina Bi Ghairiha. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 3(2), 96–111.
- Suryaningrat, Moch Akbar, Bakri, Muhammad Ali, & Al-mardhi, Muhammad Radhi. (2026). *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengar Siswa Kelas XI SMA IT As-sunnah Makassar An Analysis of Arabic Language Teachers ' Pedagogical Competence in Improving Students ' Listening Skills in Grade XI of SMA* . 571–584.
- Susiawati, Iis, Mardani, Dadan, & Alhaq, Muhammad Faiz. (2024). Al-Nahwu Al-Wazhifi Ahmad Al-Mutawakkil dan Kontribusinya pada Pengembangan Nahwu Fungsional. *Alibbaa': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 30–55. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v5i1.10970>
- Syafruddin, Lisa, & Darmawati. (2025). Peran Psikolinguistik dalam Mengoptimalkan Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital. *ShautAl-'Arabiyyah*, 13(1), 293.
- Widiasari, Sri, Rusman, Maman, & Aedi, Khasan. (2026). Students ' Learning Experiences in Nahwu Instruction at MAN 3 Cirebon : A Phenomenological Study of Problems and Learning Strategies. *Al Mi ' Yar : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 9(1), 112–121. <https://doi.org/10.35931/am.v9i1.6385>
- Wiwin, Khoirun Nisa, Nancy Mursalati 'Aini, Sugeng Riyadi, Iis Susiawati. (2025). Linguistik Terapan Dalam Studi Bahasa Arab: Teori, Metodologi, Dan Aplikasi Pedagogis. *International Journal of Educational Resources*, 6(4), 319–323. <https://doi.org/10.59689/incare.v6i4.1297>